

PENGARUH LITERASI KEUANGAN, KEMAMPUAN AKADEMIS, DAN PENGALAMAN BEKERJA TERHADAP PERILAKU KEUANGAN MAHASISWA

Oleh :

Mike Fetesond dan Pandu Adi Cakranegara

Fakultas Bisnis. Program Studi Manajemen, Universitas Presiden

Email : pandu.cakranegara@president.ac.id

Article Info

Article History :

Received 03 Januari - 2022

Accepted 29 January - 2022

Available Online 31 Januari - 2022

Abstract

This study aims to determine the effect of Academic Ability, Financial Literacy, and Work Experience on Student Financial Behavior. This research was conducted using quantitative methods using a questionnaire as a research instrument to collect data. The sample in this study was the University of President Regular Malam 2018 students totaling 100 respondents with a purposive sampling method. The analysis technique used is multiple linear regression analysis and hypothesis testing with partial T-test and simultaneous F test. The results showed that the variables of Financial Literacy, Academic Ability, and Work Experience simultaneously had a significant influence on Student Financial Behavior. The results also show that Financial Literacy and Work Experience variables have a significant impact on Student Financial Behavior. Meanwhile, the Academic Ability variable has no significant impact on Student Financial Behavior. With an Adjusted R square value of 0.375, it means that 37.5% of Student Financial Behavior can be explained by the variables of Academic Ability, Financial Literacy, and Work Experience. While the remaining 62.5% can be explained by other reasons or influenced by other variables not included in the study.

Keyword :

*Academic Ability,
Financial Literacy,
Work Experience,
Financial Behavior*

1. PENDAHULUAN

Pengeluaran seseorang meningkat seiring bertambahnya usia dan mendapatkan lebih banyak pengalaman kerja, terutama ketika mereka memasuki fase baru kehidupan mereka. Di era yang semakin berkembang ini, segala sesuatu menjadi lebih modern sehingga kebutuhan manusia pun ikut berkembang menjadi lebih kompleks. Untuk dapat mencukupi kebutuhannya, seseorang harus bekerja supaya mereka mendapat upah berupa uang yang kemudian digunakan untuk memenuhi berbagai kebutuhan serta keinginan. Menurut Johan (2020), ketika seseorang mulai memiliki posisi dalam pekerjaan, mereka

memulai gaya hidup baru dengan berpikir untuk memulai sebuah keluarga atau hubungan baru. Pada tahap ini, pengeluaran meningkat sedangkan pendapatan tidak meningkat sejalan dengan pengeluaran. Pada tahap ini, subsidi dari orang tua menjadi lebih kecil sehingga upah yang didapat harus dikelola dengan baik. Di sisi lain, dengan berjalannya waktu tentunya harga-harga barang kebutuhan mengalami kenaikan harga atau yang disebut inflasi, sehingga harga suatu barang di saat ini tidak akan sama dengan harga suatu barang di masa mendatang. Berikut tabel inflasi di Indonesia dari tahun 2010-2020

Tabel 1.1 Inflasi Indonesia Selama 10

Tahun	Inflasi
2020	1,68%
2019	2,72%
2018	3,13%
2017	3,61%
2016	3,02%
2015	3,35%
2014	8,36%
2013	8,38%
2012	4,30%
2011	3,79%
2010	6,96%
Rata-rata	4,93%

Sumber:

<https://statistik.kemendag.go.id/inflation>

Pengelolaan keuangan juga harus dilakukan secara konsisten, supaya target yang direncanakan dapat segera tercapai.

Di tahun 2021, pinjaman *online* semakin marak diminati masyarakat. Banyak masyarakat yang mengajukan pinjaman. Menurut Sosiolog Universitas Sebelas Maret Surakarta, Drajat Tri Kartono, salah satu akibat maraknya pinjaman online ialah dikarenakan krisis ekonomi, yang menyebabkan masyarakat kesulitan sehingga mereka kemudian mengakses pinjaman *online* untuk membantu pembiayaan mereka (Kompas, 2021). Menurut Heck dalam Zahroh (2014), salah satu komponen dalam pengelolaan keuangan pribadi ialah penyesuaian untuk memenuhi keadaan keuangan darurat atau dalam kata lain, persiapan dana darurat jika suatu saat terjadi krisis yang tidak diharapkan seperti misal krisis akibat pandemi. Pandemi COVID-19 menyebabkan banyak pekerja yang mengalami pemotongan gaji. Hasil ini diungkap melalui survei Indonesia Business Coalition for Women Empowerment bahwa sebanyak 57% karyawan dengan pendapatan dibawah 5 juta mengalami pemotongan gaji (CNBC Indonesia, 2021). Maraknya pinjaman online ini sebagai akibat dari pengelolaan keuangan yang kurang baik, sehingga masyarakat tidak memiliki kesiapan dalam menghadapi krisis. Hal ini merupakan contoh nyata dampak buruk akibat pengelolaan keuangan yang kurang baik.

Ada beberapa faktor yang berpengaruh terhadap pola perilaku individu dalam mengelola keuangan, salah satunya ialah dengan mengetahui tingkat literasi keuangan. Seperti yang diungkapkan oleh Zakaria *et al.* (2012) jika dalam mengelola keuangan membutuhkan wawasan tentang keuangan itu

sendiri. Pernyataan itu sependapat dengan yang diungkapkan oleh Ismanto *et al.* (2019) yang menyebut jika terdapat kaitan antara literasi keuangan dengan kapabilitas individu dalam mengelola finansial individu atau bisnis. Literasi keuangan menurut Bulte *et al.* (2016) merupakan elemen penentu penting dalam menciptakan perilaku keuangan. Selain itu, Herawati (2015) juga menemukan jika terdapat dampak signifikan antara literasi keuangan terhadap perilaku keuangan. Literasi keuangan sangat penting di berbagai tingkatan karena mempengaruhi kesejahteraan seseorang dalam hal mengelola keuangan mereka (Hung *et al.*, 2009).

Namun, berdasarkan survei OJK di tahun 2019, indeks literasi keuangan masyarakat hanya berada di angka 38,03%. Sekretaris Himpunan Bank Milik Negara Ahmad Solichin Lutfiyanto mengatakan, dengan angka melek keuangan yang hanya 37% dari seluruh masyarakat lebih dari 268 juta jiwa, dengan kata lain hanya 99,16 juta orang memiliki pengetahuan tentang produk layanan keuangan. Efeknya terhadap perekonomian bisa dirasakan apabila tingkat literasi keuangan setidaknya 50% dari jumlah penduduk Indonesia. (CNBC Indonesia, 2020)

Gambar 1.1 Hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan 2019



Sumber : <https://www.ojk.go.id>

Menurut Askar *et al.* (2020) dalam penelitiannya yang berjudul “*Financial Literacy and Poverty Reduction: The Case of Indonesia*” menjelaskan jika literasi keuangan memiliki peran dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat serta literasi keuangan memiliki peran yang positif terhadap konsumsi individual. Memiliki literasi keuangan yang baik penting bagi siapa saja yang membantu pengelolaan keuangan pribadi, termasuk mahasiswa sebagai generasi penerus di negeri ini. Ada 7,3 juta mahasiswa di tahun 2019 menurut Kemenristekdikti dalam Lokadata. Jumlah itu meningkat 300.000 jika dibandingkan di tahun 2018. Hal ini ialah potensi hebat yang dimiliki Indonesia.

Bagi mahasiswa, tentunya momen perkuliahan merupakan momen pertama kalinya mereka melakukan pengelolaan keuangan dengan tidak diawasi oleh orang tua. Hal serupa diungkapkan oleh Sabri *et al.* mengutip dari Margaretha & Pambudhi (2015), bagi mayoritas mahasiswa, momen perkuliahan ialah saat dimana orang tua mulai tidak memantau mereka sehingga mereka harus bertanggung jawab terhadap keuangan individual. Mereka akan mulai bertemu problematika keuangan serta problematika lingkungan dengan tidak diawasi oleh orang tua mereka. Di masa ini, mahasiswa harus mulai belajar untuk mengelola pos keuangan individu, mulai dari biaya sewa tempat tinggal, biaya makan, perawatan kendaraan dan bahkan biaya kuliah serta bertanggung jawab terhadap keputusan yang dibuat. Namun, masih banyak dari mereka tidak memiliki pengelolaan keuangan yang baik.

Lifepal.co.id melakukan survei gaya hidup mahasiswa Indonesia pada kuartal keempat tahun 2020. Survei dilakukan kepada 443 mahasiswa di seluruh Indonesia. Hasil survei menunjukkan jika sebesar 57,5% mahasiswa menyebut bahwa uang saku yang diterima setiap bulannya habis terpakai tanpa sisa. Bahkan 9% dari mereka yang disurvei mengatakan bahwa uang saku yang mereka terima tidak mencukupi. Sedangkan, hanya 33,5% dari mereka yang disurvei sukses memiliki uang lebih dalam sebulan. Artinya, hanya 33,5% mahasiswa yang memiliki kesempatan untuk menabung dan berinvestasi. Jika diuraikan lebih jauh, dari 33,5% mahasiswa yang memiliki uang lebih, sebesar 65,2% memilih untuk menabung di bank, sebesar 22,4% yang memutuskan untuk berinvestasi. Sisanya, sebesar 7,5% memilih menghabiskan sisa uang dengan berbelanja dan 5% menghabiskan sisa uang untuk jalan-jalan.

Dalam menjalani masa kuliah, tidak sedikit mahasiswa yang menjalani perkuliahan sambil bekerja, baik bekerja penuh waktu atau bekerja paruh waktu. Kabupaten Bekasi sendiri merupakan kawasan industri terbesar di Asia Tenggara, menurut data Kementerian Perindustrian, Kabupaten Bekasi memiliki 11 kawasan industri dan 7.600 perusahaan (Kompas.id). Hal tersebut yang kemudian mendukung penyerapan tenaga kerja. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kabupaten Bekasi di tahun 2021, tingkat pendidikan tenaga kerja didominasi oleh lulusan SMA sebanyak 777.872. Sehingga,

kuliah sambil bekerja bukanlah hal asing di kalangan mahasiswa. Terdapat beberapa mahasiswa yang bekerja penuh waktu dengan memilih program kelas karyawan (Andarie, 2019). Beragam alasan yang menjadi latar belakangnya, mulai dari problematika ekonomi, hingga sekedar memanfaatkan waktu kosong atau menambah pengalaman. Motte & Schwartz (2009) mengemukakan bahwa mahasiswa bekerja guna membayar kuliah untuk meringankan beban orang tua, memanfaatkan waktu luang, memulai hidup secara independen, dan bekerja guna menambah pengalaman. Mereka yang sudah bekerja, tentunya akan mendapatkan penghasilan berupa uang. Atas dasar hal itu, tidak sedikit mahasiswa yang mulai membiayai kuliah serta kebutuhan hidup dari hasil jerih payahnya sendiri, sehingga pengalaman bekerja tentunya memiliki dampak terhadap perilaku keuangan, karena mahasiswa mau tidak mau harus mulai belajar mengatur setiap pos keuangan supaya kebutuhannya dapat tercukupi dengan baik. Pengalaman kerja memiliki dampak signifikan terhadap pengelolaan finansial mahasiswa, menurut penelitian Prihatiningsih (2021). Selanjutnya, pengalaman kerja mempunyai dampak signifikan dengan perilaku keuangan, merujuk pada temuan Erawati & Susanti (2017). Pengalaman kerja, menurut Tyas & Listiadi (2021), juga memiliki dampak positif serta signifikan terhadap perilaku keuangan. Mahasiswa yang pernah bekerja serta mempunyai pengalaman profesional mempunyai perilaku keuangan yang lebih baik, dibandingkan dengan mereka yang belum pernah bekerja serta tidak mempunyai pengalaman profesional.

Berdasarkan permasalahan yang diuraikan, peneliti terdorong untuk melakukan penelitian berjudul “Pengaruh Kemampuan Akademis, Literasi Keuangan, serta Pengalaman Bekerja Terhadap Perilaku Mahasiswa Dalam Mengelola Keuangan”.

2. KAJIAN PUSTAKA DAN PEGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori Belajar Sosial (*Social Learning Theory*)

Albert Bandura mengusulkan teori ini di tahun 1986. Albert Bandura ialah seorang psikolog Universitas Stanford. Awalnya, pengertian ini dikenal sebagai belajar observasional, atau belajar dengan mengamati perilaku orang lain. Pendekatan ini mengakui beberapa ide teori

belajar perilaku, namun lebih menonjolkan kesan isyarat perilaku dan proses pemikiran internal. Teori ini bekerja berlandaskan tiga asumsi:

- a. Secara natural, individu mempelajari tingkah laku baru dengan meniru perilaku-perilaku orang lain di lingkungan sebagai perilaku contoh. Disini, faktor kognitif memegang peranan penting.
- b. Ada ikatan kuat antara pembelajar dengan keadaan sekitar. Terdapat kaitan antara tiga bagian, yaitu lingkungan, tingkah laku, dan karakteristik individu mempengaruhi proses pembelajaran.
- c. Tingkah laku visual dan verbal yang merupakan hasil proses belajar yang diimplementasikan dalam tingkah laku keseharian.

Menurut Teori Belajar Sosial, proses pembelajaran dapat dirangkum menjadi empat proses, yaitu:

- a. Atensi/Perhatian
Memberi perhatian dengan melihat atau mendengar dalam proses menelaah sebuah tingkah laku baru.
- b. Retensi
Kemampuan untuk menyimpan informasi atau ringkasan dari tindakan yang mereka amati.
- c. Reproduksi Gerak
Setelah memberi atensi dan menyimpan informasi tersebut, inilah kemampuan untuk melakukan tindakan baru tersebut.
- d. Penguatan dan Motivasi
Motivasi ialah kemauan untuk melakukan perilaku baru tersebut. Jika dirasa dampak yang didapatkan lebih dirasakan, maka perilaku tersebut akan lebih mungkin untuk ditiru, jika dampak yang dirasakan tidak cukup, maka mereka tidak akan meniru perilaku tersebut.

Menurut teori ini, baik lingkungan dan tingkah laku dapat diubah, meskipun faktanya tidak satupun dari faktor-faktor ini dianggap sebagai penentu utama perubahan perilaku. Pencapaian sebuah tingkah laku kompleks dimediasi oleh faktor internal setiap individu, bukan hanya interaksi dua arah antara lingkungan dan perilaku. Akibatnya, ada interaksi tiga arah yang saling terkait antara perilaku, lingkungan, dan peristiwa internal yang mempengaruhi tindakan.

Variabel perilaku keuangan merupakan tingkah laku dalam penelitian. Literasi keuangan, di sisi lain, ialah proses kognitif yang diperlukan. Lalu ada kemampuan akademis, yang merupakan peristiwa internal yang mempengaruhi persepsi

dan tindakan, serta pengalaman bekerja yang mewakili faktor lingkungan.

Literasi Keuangan

Kapasitas untuk mengelola finansial pribadi disebut literasi keuangan (Chen & Volpe, 1998). Huston (2010) selanjutnya mendefinisikan literasi keuangan sebagai seperangkat sumber daya manusia yang bisa dimanfaatkan guna memperbaiki kesentosaan finansial individu. Literasi keuangan menurut Margaretha & Pambudhi (2015) ialah kapasitas dalam membaca, menganalisis, melakukan pengelolaan, serta melakukan komunikasi terkait keadaan keuangan individu yang berdampak pada kemakmuran secara keuangan. Pengertian lebih jauh dijabarkan Vitt *et al.* dikutip dari Rohmah (2014) sebagai berikut:

"Own finance literacy is the capability to read, analyze, manage, and communicate about one's personal financial situation and how it affects someone's financial well-being. It includes the capability to discern financial choices, talk about money and financial matters without discomfort, prepare for the future and respond appropriately to life events that affect daily financial decisions, such as general economic events.."

Selanjutnya, Literasi keuangan menurut Remund (2010), ialah ukuran pemahaman individu tentang konsep dasar keuangan, kemampuan dan kepercayaan diri dalam mengelola sumber daya pribadi, baik dalam merencanakan keuangan jangka pendek serta panjang, dan kesadaran akan situasi finansial yang berubah. Artinya, literasi keuangan mengacu pada kapasitas seseorang untuk mengelola keuangan mereka untuk meningkatkan kesentosaan.

Literasi keuangan, menurut Welly *et al.* (2016) ialah kapabilitas individu untuk menciptakan keputusan keuangan yang sehat. Lusari & Mitchell (2007) mendefinisikan literasi keuangan sebagai wawasan keuangan, yang bertujuan guna mencapai kemakmuran. Lebih lanjut, Mendari & Kewal (2014) mengemukakan jika individu membutuhkan literasi keuangan supaya terbebas dari problematika finansial.

Pemahaman literasi keuangan yang baik dapat membantu seseorang menemukan solusi dari permasalahan keuangan yang dihadapinya. Tingginya tingkat literasi keuangan mampu berdampak baik pada tingkat kesejahteraan, hal ini merujuk pada keadaan finansial banyak orang yang membaik apabila mereka dapat

mendistribusikan pendapatannya dengan baik berapapun pendapatan yang diperolehnya.

Dalam penelitian yang dilakukan Kharchenko (2011) dengan judul *Financial Literacy in Ukraine*, literasi keuangan disimpulkan sebagai pemahaman terhadap konsep dasar ekonomi, serta kapabilitas numerik yang diperlukan untuk tabungan serta dasar pengambilan keputusan dalam pinjaman. Sedangkan menurut OJK (2017) dalam Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia, literasi keuangan ialah wawasan, kapabilitas, dan kepercayaan yang berdampak pada sudut pandang serta tingkah laku guna memajukan keputusan dan pengelolaan keuangan guna menggapai kemakmuran.

Literasi keuangan individu dapat diklasifikasikan menjadi empat kategori, menurut OJK (2017):

a. *Well literate*

Individu memiliki wawasan dan keyakinan terkait lembaga serta produk layanan keuangan, termasuk fitur, manfaat dan risiko, beserta hak dan kewajiban terkait dengan produk dan layanan keuangan, dan mempunyai pengalaman menggunakan produk dan layanan keuangan.

b. *Sufficient literate*

Individu mempunyai wawasan dan kepercayaan terkait lembaga jasa keuangan, produk dan jasa keuangan, serta karakteristik, dampak positif dan risikonya serta hak dan kewajibannya.

c. *Less literate*

Individu hanya mengetahui lembaga keuangan, produk keuangan, serta layanan keuangan.

d. *Not literate*

Individu kurang memiliki wawasan serta keyakinan pada lembaga jasa keuangan serta produk dan layanan keuangan, bahkan mereka tidak memiliki kapabilitas untuk menggunakannya.

Literasi keuangan, menurut OJK, memberikan dampak yang cukup terasa kepada masyarakat, seperti kapabilitas dalam menyesuaikan dan memanfaatkan produk serta layanan keuangan sesuai keperluan, kapabilitas untuk merencanakan keuangan mereka dengan lebih baik, dan kemampuan untuk menghindari instrument keuangan ilegal.

Kemudian, Chen & Volpe (1998) membagi tingkat literasi keuangan ke dalam tiga kategori, sesuai dengan persentase jawaban benar dari responden, sebagai berikut :

a. Dibawah 60 persen

Maka diartikan memiliki pengetahuan rendah tentang literasi keuangan

b. 60 persen-80 persen

Maka diartikan memiliki pengetahuan sedang tentang literasi keuangan

c. Diatas 80 persen

Maka diartikan memiliki pengetahuan tinggi tentang literasi keuangan

Berikut parameter literasi keuangan merujuk pada Chen & Volpe (1998):

a. Pengetahuan secara umum (*general knowledge*)

Memahami beberapa item yang secara langsung relevan dengan pengetahuan keuangan pribadi yang mendasar, dibahas pada bagian ini. Pengetahuan keuangan individu, seperti bagaimana seseorang menangani pemasukkan serta pengeluaran, mengetahui prinsip-prinsip keuangan seperti menghitung pendapatan pribadi setelah pajak, termasuk dalam wawasan keuangan (Wagland & Taylor, 2009).

b. Tabungan dan pinjaman (*savings and borrowing*)

Aspek ini berisi wawasan terkait simpan pinjam. Tabungan menurut Garman & Fogue dalam Rohmah (2014), ialah pengelompokan dana dengan mengeluarkan lebih sedikit daripada pemasukkan. Artinya, tabungan ialah sebagian dari pendapatan yang sengaja disisihkan untuk disimpan. Dalam hal ini, dapat diketahui jika menabung ialah sesuatu yang diperlukan dalam menyusun perencanaan keuangan.

Selain itu, hutang juga sebuah hal yang penting dalam literasi keuangan. Seseorang jika mempunyai wawasan finansial yang baik, maka akan memanfaatkan hutang dengan bijak dan tahu kapan harus menggunakan hutang tersebut. Menurut Munawir (2016), hutang ialah seluruh kewajiban keuangan perusahaan kepada pihak lain yang belum terpenuhi dimana sumber dana hutang ini diberikan kreditur.

c. Asuransi (*Insurance*)

Bagian ini berisi tentang pemahaman seputar produk asuransi. Menurut Undang-undang No. 40 Tahun 2014 tentang perasuransian, asuransi ialah perjanjian antara dua pihak, yaitu perusahaan asuransi dan pemegang polis, yang menjadi dasar bagi penerimaan premi oleh perusahaan asuransi. Asuransi sendiri terdiri dari berbagai jenis seperti asuransi kendaraan, asuransi jiwa, asuransi kecelakaan dimana setiap jenis asuransi memiliki kelebihan

dan kekurangan serta harus dipertimbangkan dengan baik. Oleh sebab itu, literasi keuangan yang baik dapat berperan sebagai bahan pertimbangan bagi seseorang dalam memilih produk asuransi yang sesuai kebutuhannya.

d. *Investasi (Investment)*

Bagian ini berisi tentang pengetahuan seputar investasi yang terkait dengan suku bunga, jenis produk investasi, serta risiko-risiko dalam berinvestasi.

Dalam penelitiannya terhadap mahasiswa Universitas Brawijaya, Widayati (2012) mengungkapkan bahwa terdapat 3 aspek yang berpengaruh pada literasi keuangan mahasiswa:

- a. Status sosial ekonomi orang tua
- b. Edukasi manajemen finansial dalam keluarga
- c. Pembelajaran perkuliahan

Menurut Ansong & Gyensare (2012), berikut hal yang menjadi faktor yang berpengaruh terhadap literasi keuangan, sebagai berikut :

- a. Usia
- b. Pengalaman bekerja
- c. Pendidikan ibu
- d. Penjurusan kuliah

Selain itu, menurut Otoritas Jasa Keuangan (2016), aspek-aspek yang berpengaruh terhadap literasi keuangan ialah:

- a. Jenis kelamin
- b. Tingkat pendidikan
- c. Tingkat pendapatan

Sedangkan, menurut Margaretha & Pambudhi (2015) dalam penelitiannya menemukan bahwa aspek-aspek yang berpengaruh ialah:

- a. Jenis kelamin
- b. Usia
- c. Indeks Prestasi Kumulatif
- d. Pendapatan orang tua

Kemampuan Akademis

Kemampuan dapat disebut dengan kompetensi dalam pengertian yang lebih sederhana. Kemampuan menurut Chaplin (2021) ialah kapabilitas untuk melakukan sebuah tingkah laku, sedangkan akademis mengacu pada program eksperimental dan aliran pemikiran yang tujuannya menemukan jawaban secara teoritis. Kusmiati & Rahadi (2020) mengemukakan jika kompetensi bisa diluaskan melalui macam-macam metode, salah satunya melalui proses pembelajaran atau perkuliahan yang membolehkan setiap individu siap dalam menyongsong kecenderungan dalam

globalisasi, perkembangan teknologi yang tengah berubah cepat.

Kemampuan akademis mengacu pada tingkat pengetahuan atau bakat siswa dalam kaitannya dengan materi pelajaran yang dipelajari, dan dimanfaatkan sebagai landasan atau modal untuk memperoleh wawasan yang lebih rumit dan kompleks (Winarni, 2006). Oktaviani (2012) menjelaskan bahwa kemampuan akademik mahasiswa merupakan pencapaian mahasiswa yang dipresentasikan melalui nilai akhir untuk tiap mata kuliah dan indeks prestasi untuk mempresentasikan hasil akademik dalam periode tertentu.

Menurut Woodworth & Marquis dalam Suryabrata (2019) kemampuan mempunyai tiga makna, sebagai berikut:

- a. *Achievement*
Merupakan kemampuan aktual, yang mampu ditakar langsung melalui instrumen atau suatu metode.
- b. *Capacity*
Merupakan kapasitas potensial, ditakar secara tidak langsung melalui penilaian kapasitas individu, dan kapasitas ini berkembang secara sinkron dengan dasar pelatihan mendalam serta pengalaman.
- c. *Aptitude*
Yakni kualitas yang hanya mampu dinilai menggunakan metode yang dikembangkan khusus.

Terdapat beberapa indikator kemampuan akademis, menurut Fatimaningrum (2017) & Oktaviani (2012) dikutip dari Yusri (2018) sebagai berikut :

- a. Kecepatan menyelesaikan masalah dalam waktu terbatas
- b. Daya serap dalam menguasai setiap tugas
- c. Pemilihan cara yang tepat dalam pemecahan masalah
- d. Performa individu dalam tugas keseharian
- e. Pencapaian dalam prestasi akademik

Prestasi belajar menurut Siregar (2012) merupakan sebuah konsekuensi dari segala tindakan yang dibuat oleh siswa, termasuk belajar, mendapatkan pengalaman, serta latihan mendalam dari sebuah kegiatan. Prestasi akademis mahasiswa dapat dilihat tingkat Indeks Prestasi yang diraihnya selama berkuliah. Dalam perguruan tinggi, Indeks Prestasi merupakan rata-rata dari nilai yang didapat dari berbagai mata kuliah setelah diserahkan penilaian berupa angka kredit. Angka kredit ialah bobot dari setiap mata kuliah, yang berjumlah dari 1 (satu) sampai 4 (empat) Satuan Kredit Semester. Menurut Salam (2004), indeks prestasi ialah angka yang

menggambarkan jumlah pencapaian mahasiswa selama rentang satu semester dengan mengandalkan sistem kredit semester. Merujuk pada Departemen Agama Institut Agama Islam Negeri Walisongo (2009), ada tiga jenis indeks prestasi, diantaranya ialah:

- a. Indeks Prestasi Semester, yakni hasil pengukuran dari hasil belajar semua mata kuliah selama kurun satu semester.
- b. Indeks Prestasi Kumulatif, yakni indeks prestasi yang diraih melalui evaluasi hasil pembelajaran mata kuliah secara keseluruhan yang sudah dijalani sejak awal semester hingga semester terakhir.
- c. Indeks Prestasi Akhir, yang didasarkan pada penilaian hasil pembelajaran di semua mata kuliah yang diselesaikan di akhir masa program. Indeks prestasi dikalkulasikan dengan mengalikan sks dengan nilai setiap mata kuliah (Σ SKSN) kemudian dibagi dengan total sks (Σ SKS).

Dimana :

Σ : Jumlah

SKS : Bobot SKS mata kuliah

N : Bobot nilai mata kuliah bersangkutan

Menurut Djamarah (2012) dalam bukunya berjudul "Psikologi Belajar" menyatakan jika terdapat aspek-aspek yang berpengaruh:

- a. Aspek Psikologis, yang melibatkan minat kecerdasan, kemampuan terpendam, dorongan, kapabilitas kognitif serta tekad.
- b. Aspek Fisiologis yaitu keadaan jasmani dan batin, seperti bentuk tubuh, asupan nutrisi, kemudahan materi pembelajaran yang diterima, dan keadaan kelima indera.

Sedangkan, menurut Soemanto (2012), berikut merupakan faktor-faktor penting yang berpengaruh terhadap prestasi akademis:

- a. Konsep Diri
Pandangan seseorang tentang diri sendiri, merupakan aspek penting yang berdampak pada prestasi serta perilaku individu.
- b. *Locus of Control*
Dimana individu mengamati kaitan diantara perilaku serta dampaknya, apakah mampu bertanggung jawab atas tindakannya. Ada dua sudut pandang tentang *locus of control*, yaitu eksternal dan internal. Perspektif eksternal akan memandang jika konsekuensi perilaku bukan tanggung jawab pelaku. Sedangkan perspektif internal, diri pelaku memiliki kewajiban atas tingkah lakunya. *Locus of control* eksternal menimbulkan kecemasan,

kekhawatiran, dan perseteruan di antara orang-orang. Individu dengan *locus of control* internal, di sisi lain, lebih memungkinkan bekerja individu dan efisien.

- c. Keresahan Yang Dialami
Keresahan ialah perwujudan emosional yang dihubungkan dengan ketidakberanian. Individu memiliki perbedaan ragam dan tingkat kecemasan selama proses belajar mengajar.
- d. Motivasi Hasil Belajar
Jika keinginan untuk berhasil lebih besar dari keinginan untuk menghindari kegagalan, individu akan merincikan tantangan yang dihadapinya. Jika dorongan individu untuk menghindari kegagalan lebih tinggi, dia akan mencari persoalan yang lebih mudah atau lebih menantang.

Selanjutnya, Sayekti (2013) mengungkapkan jika aspek-aspek yang berdampak pada hasil belajar mahasiswa ada yang berasal dari faktor internal dalam individu yang meliputi keadaan jasmani dan batin, serta faktor eksternal yang bersumber dari luar individu, yaitu aspek keluarga, lingkungan universitas, lingkungan sosial serta sarana prasarana.

Pengalaman Bekerja

Pengalaman diperlukan di seluruh disiplin ilmu karena guru terbaik ialah pengalaman. Artinya, seseorang merefleksikan sesuatu yang telah terjadi pada mereka. Pengalaman menurut Singgih & Bawono (2010) ialah fase belajar dan pengembangan lebih lanjut potensi perilaku dari pendidikan formal dan informal, atau dapat dikatakan sebagai fase yang memindahkan individu ke pola perilaku yang lebih tinggi. Sedangkan, pengalaman dimaknai sebagai apa yang sudah dijalani, dirasa, ditanggung, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Depdiknas, 2005). Selanjutnya, menurut Elaine *et al.* (2010)

"Pengalaman memunculkan potensi individu. Sebagai hasil dari banyak pengalaman, potensi penuh muncul secara bertahap sepanjang waktu. Kemampuan individu untuk belajar dari pengalamannya, baik manis maupun asam, ialah aspek terpenting untuk ditinjau dalam hubungan ini. Pengalaman pada dasarnya ialah pemahaman tentang sesuatu yang dialami, dan pengalaman, kemampuan, serta nilai-nilai menyatu dengan potensi individu melalui mengalami dan menghayati sesuatu. Individu akan lebih terampil dan mampu melaksanakan kewajiban pekerjaan sebagai hasil dari pengalamannya."

Pengalaman bekerja menurut Wariati *et al.* (2015) ialah wawasan, kepandaian, serta kapabilitas individu untuk memikul tugas dari pekerjaan sebelumnya. Pengalaman bekerja menurut Manullang (2008), ialah periode dimana seorang karyawan memperoleh wawasan atau kepandaian yang terkait dengan teknik pekerjaan sebagai hasil dari partisipasi mereka dalam aktivitas pekerjaan. Pengalaman kerja merupakan ukuran yang berkaitan dengan jumlah masa kerja yang dimiliki individu, dapat menafsirkan kewajiban-kewajiban pekerjaan dan melaksanakannya dengan baik, menurut Ranupandojo dikutip dari Ismanto (2005). Sedangkan Marwansyah (2019) menyatakan pengalaman bekerja ialah sebuah wawasan, kepandaian dan kapabilitas seseorang dalam memikul kewajiban dari pekerjaan sebelumnya. Dari pengertian diatas, dapat dirangkum jika pengalaman bekerja ialah seberapa besar kecakapan dan kapabilitas yang dimiliki oleh individu dalam pekerjaannya yang dapat diukur dengan indikator-indikator tertentu.

Penelitian Shim *et al.* (2009) mengemukakan jika pengalaman bekerja dapat mendukung literasi keuangan anak muda yang berangsur dewasa. Temuan ini senada dengan penelitian Zimmer-Gembeck & Mortimer (2006) yang mengemukakan jika pembelajaran keuangan yang paling efektif diraih oleh anak muda yang bekerja, termasuk tanggung jawab dan kapabilitas mengelola keuangan yang lebih baik.

Menurut Foster (2001), pengalaman kerja seseorang dapat ditentukan oleh banyak faktor, antara lain:

- a. Jangka waktu atau masa kerja
Pengukuran terkait lama masa kerja yang dimiliki, mampu menginterpretasikan tanggung jawab dalam pekerjaan dan melaksanakannya dengan baik. Masa kerja mampu mencerminkan kemahiran seseorang terkait pekerjaannya.
- b. Tingkat wawasan dan kepandaian yang dimiliki
Dalam tanggung jawab pekerjaan, wawasan melibatkan kapasitas seseorang untuk menyelami dan mempraktekkan informasi terkait deskripsi pekerjaan. Kepandaian, di sisi lain, mengacu pada kapabilitas fisik yang diperlukan guna menyelesaikan tugas terkait pekerjaan.
- c. Penguasaan pekerjaan dan peralatan
Tingkat kemahiran yang dimiliki individu dalam hal karakteristik teknis peralatan dan pekerjaan.

Tujuan mengevaluasi pengalaman kerja ialah guna meningkatkan efisiensi di tempat kerja. Menurut Asri dalam Ismanto (2015), faktor-faktor berikut digunakan sebagai tolak ukur untuk mengevaluasi pengalaman kerja:

- a. Gerakannya mantap dan lancar
Tanpa ragu, seseorang memiliki gerakan yang lancar.
- b. Gerakannya berirama
Tercipta ritme atau irama dalam menjalani tanggung jawab keseharian.
- c. Lebih cepat menanggapi tanda-tanda.
Lebih cepat dalam merespon permasalahan, sebagai hasil dari pengembangan kebiasaan dalam melakukan tugas sehari-hari.
- d. Bekerja dengan tenang.
Individu yang berpengalaman dapat bekerja dengan tenang dan penuh percaya diri.

Individu yang berpengalaman melakukan pekerjaannya dengan penuh percaya diri, gerakan mereka berirama, dan mereka dapat dengan segera menyadari permasalahan yang ada serta mereka dapat bekerja dengan tenang, sehingga mereka lebih siap dalam menghadapi tanggung jawab pekerjaan. Sebab itu, seorang karyawan memiliki pengalaman bekerja apabila karyawan memiliki kapasitas fisik, memiliki wawasan serta keahlian untuk bekerja, dan tidak mencelakakan diri sendiri dalam bekerja.

Menurut Handoko (2014), aspek-aspek yang mempengaruhi dalam pengalaman bekerja ialah :

- a. Latar belakang pribadi, hal ini meliputi pendidikan, kursus, pelatihan, dan kerja guna mempelajari lebih lanjut tentang apa yang sudah diperbuat individu sebelumnya.
- b. Bakat dan minat, guna melihat ketertarikan serta kapabilitas individu.
- c. Sikap dan kebutuhan, guna memperkirakan kewajiban serta kewenangan individu.
- d. Bakat analitis dan manipulatif guna mengamati kapasitas penilaian serta penganalisaan.
- e. Kapasitas dan kapabilitas teknik, guna mengevaluasi kapabilitas dalam melaksanakan aspek-aspek teknik pekerjaan.

Sedangkan, Ahmad (2007) mengemukakan bahwa komponen-komponen yang berdampak pengalaman bekerja seseorang ialah:

- a. Waktu

- Pengalaman seseorang tumbuh saat mereka melakukan tugas untuk jangka waktu yang lebih lama.
- b. Frekuensi
Pengalaman kerja seseorang meningkat semakin sering dia melakukan tugas serupa.
 - c. Jenis tugas
Mereka meraih pengalaman lebih banyak seiring dengan banyaknya tugas yang diselesaikan.
 - d. Penerapan
Semakin banyak wawasan, kapasitas, dan sikap seseorang yang diterapkan pada tugas, semakin besar dampaknya terhadap pengalaman kerja.
 - e. Hasil
Seseorang dengan pengalaman kerja akan dapat menghasilkan hasil yang sangat baik.

Perilaku Keuangan

Pola kebiasaan dalam mengelola keuangan dipandang sebagai satu dari sekian pengetahuan utama dalam disiplin ilmu keuangan. Terdapat beberapa pengertian yang dijabarkan terkait dengan perilaku keuangan. Perilaku keuangan menurut Nofsinger dalam Manurung (2012) ialah menelaah dengan metode apa manusia berperilaku secara sesungguhnya dalam menentukan keuangan. Kemudian, menurut Ida & Dwinta dikutip dari Andrew & Linawati (2014), perilaku keuangan berkaitan dengan kewajiban finansial individu terkait dengan metode penataan keuangan. Tanggung jawab keuangan mengacu pada penataan uang serta harta dengan efektif. Proses pengendalian dan pemanfaatan aset finansial dikenal sebagai pengelolaan keuangan. Menganggarkan dan melakukan pembelian sesuai keperluan ialah dua aspek penting dari pengelolaan keuangan yang efisien. Anggaran berguna untuk menjamin bahwa orang dapat memenuhi tanggung jawab keuangan mereka tepat waktu dengan menggunakan pendapatan mereka.

Sedangkan, Nababan & Sadalia (2013) menjabarkan perilaku keuangan berkaitan dengan cara apa individu melakukan pengelolaan dan memanfaatkan sumber daya keuangan yang ada. Seseorang cenderung bersikap efektif dalam memanfaatkan uang yang dimilikinya dengan menyusun penganggaran, membelanjakan uang sesuai keperluan dengan mengontrol belanja, melakukan investasi, dan melunasi tagihan sesuai pada waktunya, apabila memiliki perilaku pengelolaan uang yang baik. Chinen &

Endo (2012) menjelaskan jika orang yang memiliki kapabilitas dalam menciptakan keputusan yang tepat terkait keuangan, tidak akan menghadapi permasalahan finansial di waktu mendatang serta memperlihatkan pola pengelolaan keuangan yang baik dan kapabel dalam menciptakan skala prioritas.

Perilaku keuangan individu didefinisikan Gitman (2019) sebagai metode mengelola sumber dana yang akan dimanfaatkan individu sebagai keputusan pemanfaatan dana, penetapan sumber, dan keputusan merencanakan pensiun. Individu akan mengetahui pentingnya berfikir sebelum mengambil tindakan apabila individu memahami dasar manajemen keuangan.

Ada 9 aspek terkait perilaku keuangan pribadi menurut Heck dikutip dari Zahroh (2014). Poin a-d diartikan sebagai "*planning behavior*" dan poin e-i diartikan sebagai "*implementing behavior*":

- a. Membuat destinasi finansial.
- b. Perkiraan biaya yang cermat.
- c. Perkiraan pemasukkan yang tepat.
- d. Membuat daftar belanja serta berpegang teguh pada anggaran.
- e. Pertimbangan opsi dalam membuat keputusan keuangan.
- f. Penyesuaian keuangan darurat.
- g. Menyelesaikan tagihan tepat waktu.
- h. Mencapai destinasi keuangan tepat waktu.
- i. Sukses mengeksekusi rencana pengeluaran.

Menulis catatan keuangan, memantau arus keuangan, menghitung biaya, melunasi tagihan, mengontrol pemakaian kartu kredit, dan menyiapkan simpanan ialah contoh dari perilaku keuangan yang baik (Zaimah *et al*, 2013). Menurut Marsh dalam Zahroh (2014), terdapat beberapa indikator dalam perilaku keuangan, sebagai berikut:

- a. Individu mampu mengelompokkan penghasilan sesuai dengan kebutuhan.
 - b. Individu mampu mengelola pengeluaran dengan terstruktur.
 - c. Individu mengetahui, mempunyai, dan mengimplementasikan tentang tabungan.
 - d. Individu mampu mengontrol pengeluaran dan mencegah pengeluaran tidak efektif.
- Menurut Mien & Thao (2015) terdapat tiga aspek yang berdampak terhadap perilaku dalam mengelola keuangan, sebagai berikut:
- a. Sikap keuangan
 - b. Pengetahuan keuangan
 - c. *Locus of Control*

Sedangkan, Kholilah & Iramani (2013) menjabarkan bahwa aspek-aspek yang berdampak pada perilaku dalam mengelola keuangan ialah sebagai berikut:

- a. *Locus Of Control*
- b. *Financial Knowledge*
- c. *Income*

Kemudian menurut Sina (2014), satu dari sekian elemen yang berdampak besar terhadap perilaku keuangan individu ialah kepribadian. Aspek kepribadian seringkali dikaitkan dengan penyebab dari pengelolaan yang buruk, sehingga dapat mempengaruhi pengelolaan keuangan.

Hipotesis Penelitian

Hipotesis menurut Sugiyono (2009) yakni hasil rumusan masalah sementara dimana rumusan masalah penelitian dijabarkan sebagai frasa pertanyaan. Sehingga jelas bahwa hipotesis tersebut merupakan kesimpulan sementara yang harus divalidasi. Berikut hipotesis dalam penelitian ini:

1. Dalam hasil penelitiannya, Herawati (2015) menemukan jika literasi keuangan berdampak secara signifikan terhadap perilaku keuangan mahasiswa. Setyawan & Wulandari (2020) juga menemukan jika literasi keuangan berdampak positif dan signifikan terhadap perilaku manajemen keuangan pada mahasiswa. Sehingga, dapat diambil hipotesis jika literasi keuangan berpengaruh terhadap perilaku keuangan mahasiswa.
H1: Literasi keuangan berpengaruh signifikan terhadap perilaku keuangan mahasiswa
2. Menurut Rizkiana & Kartini (2017), berdasarkan kemampuan akademis, terdapat perbedaan literasi keuangan serta perilaku keuangan di kalangan mahasiswa. Menurut penelitian, membaiknya kemampuan akademis mahasiswa maka akan sejalan dengan perilaku pengelolaan keuangan mahasiswa. Menurut Margaretha & Pambudhi (2015), perilaku keuangan individual mahasiswa lebih baik jika kemampuan akademisnya lebih baik.
H2: Kemampuan akademis berpengaruh signifikan terhadap perilaku keuangan mahasiswa
3. Menurut Prihatiningsih (2021), pengalaman bekerja berdampak signifikan kepada perilaku keuangan mahasiswa. Kemudian menurut Erawati & Susanti (2017), pengalaman bekerja mempunyai dampak yang signifikan terhadap perilaku

keuangan mahasiswa. Pengalaman kerja menurut Tyas & Listiadi (2021) mempunyai dampak positif dan signifikan kepada perilaku keuangan mahasiswa.

H3: Pengalaman bekerja berpengaruh signifikan terhadap perilaku keuangan mahasiswa

H4: Literasi keuangan, kemampuan akademis dan pengalaman bekerja berpengaruh signifikan secara simultan terhadap perilaku keuangan mahasiswa.

3. METODE PENELITIAN

Metode Penelitian

Penelitian ini memakai pendekatan penelitian kuantitatif dalam rangka menguji hipotesis yang sudah disusun. Data kuantitatif ialah data berupa angka yang bisa dikalkulasi. Data ini didapat dari perhitungan angket yang telah disebar ke responden. Pada penelitian ini, populasi yang ditetapkan ialah Mahasiswa Universitas Presiden Kelas Malam Angkatan 2018, yang berjumlah 332 orang yang tersebar di seluruh program studi.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 4.15

Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.135	.416		2.726	.008
	Literasi Keuangan	.307	.097	.297	3.178	.002
	Kemampuan Akademis	.108	.090	.116	1.200	.233
	Pengalaman Bekerja	.337	.101	.344	3.333	.001

a. Dependent Variable: Perilaku Keuangan

Sumber: Output SPSS 24

Merujuk pada tabel 4.20 maka ditemukan persamaan Regresi Linear Berganda sebagai berikut:

$$Y = 1,135 + 0,307X_1 + 0,108X_2 + 0,337X_3 + e$$

Merujuk pada regresi diatas, maka data dapat dimaknai sebagai berikut:

- a. Nilai konstanta yang dihasilkan ialah 1,135 maknanya bilamana variabel independen yang terdiri dari literasi keuangan, kemampuan akademis dan pengalaman bekerja = 0, maka perilaku keuangan mahasiswa akan mengalami peningkatan sebesar 1,135.
- b. Hasil persamaan regresi memperlihatkan bahwasanya variabel literasi keuangan mempunyai arah regresi positif yakni 0,307 yang menyiratkan jika literasi keuangan meningkat sebesar 1 satuan dengan anggapan variabel kemampuan akademis dan pengalaman bekerja tidak berubah, maka perilaku keuangan akan meningkat sebesar 0,307.

- c. Hasil persamaan regresi memperlihatkan bahwasanya variabel kemampuan akademis mempunyai arah regresi positif yakni 0,108 yang artinya jika kemampuan akademis meningkat sebesar 1 satuan dengan anggapan variabel literasi keuangan dan pengalaman bekerja tidak berubah, maka perilaku keuangan akan meningkat sebesar 0,108.
- d. Hasil persamaan regresi memperlihatkan bahwasanya variabel pengalaman bekerja mempunyai arah regresi positif sebesar 0,337 yang maknanya bilamana pengalaman bekerja meningkat sebesar 1 satuan dengan anggapan variabel kemampuan akademis dan literasi keuangan tidak berubah, maka perilaku keuangan akan meningkat sebesar 0,337.

Hasil Uji Hipotesis 1 dan Pembahasan

T hitung pada variabel literasi keuangan ialah 3,178 dan signifikansi 0,002 merujuk pada tabel 4.21. Angka koefisien regresi 0,384 yang ditarik keputusan jika ada dampak positif antara variabel literasi keuangan dengan perilaku keuangan mahasiswa. Acuan dalam penerimaan atau penolakan hipotesis ialah apabila signifikan $< 0,05$ serta $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$ maka hipotesis diterima. Hasil penelitian membuktikan jika variabel literasi keuangan mempunyai angka signifikan $0,002 < 0,05$ serta $t \text{ tabel} > 1,984$ sehingga bisa ditarik keputusan secara statistik jika H_1 diterima dan H_0 ditolak, yang maknanya ditemukan dampak signifikan antara variabel literasi keuangan dengan perilaku keuangan mahasiswa.

Keputusan ini mendukung temuan yang dilakukan oleh Singgih (2018) yang mengemukakan jika perilaku keuangan mahasiswa dipengaruhi oleh variabel literasi keuangan. Kemudian, temuan tersebut konsisten dengan Setyawan & Wulandari (2020) yang mengemukakan jika literasi keuangan mempunyai dampak positif serta signifikan dengan perilaku manajemen finansial mahasiswa kelas karyawan di Cikarang. Literasi keuangan ialah kapabilitas individu terkait menciptakan keputusan keuangan yang efektif (Welly *et al*, 2016). Jika mahasiswa memiliki pengetahuan mendalam tentang keuangan, maka mahasiswa mampu mengimplementasikan pengetahuan tersebut, sehingga hal itu akan berdampak terhadap perilaku yang semakin baik dalam mengelola. Tujuan dari pengelolaan keuangan ialah guna mencapai tingkat kesejahteraan. Kesejahteraan bisa dicapai jika individu memiliki perilaku

baik terkait keuangan. Perencanaan keuangan, kontrol finansial dan pengelolaan keuangan yang sehat mencerminkan perilaku keuangan yang sehat pula (Dwiastanti, 2017). Menurut Hailwood dan Widdowson (2007) literasi keuangan berdampak terhadap aspek perilaku keuangan yang terdiri dari bagaimana individu menyimpan uang, meminjam, berinvestasi dan mengelola keuangan lebih jauh.

Hasil Uji Hipotesis 2 dan Pembahasan

T hitung pada variabel kemampuan akademis ialah 1,200 dan signifikansi 0,233 merujuk pada tabel 4.21. Angka koefisien regresi 0,216 yang ditarik keputusan jika ada dampak positif antara variabel kemampuan akademis dengan perilaku keuangan mahasiswa. Acuan penolakan atau penerimaan hipotesis ialah apabila signifikan $< 0,05$ dan $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$ maka hipotesis diterima. Hasil penelitian membuktikan jika variabel kemampuan akademis memiliki angka signifikan $0,233 > 0,05$ serta $t \text{ tabel} < 1,984$ sehingga bisa ditarik keputusan secara statistik bahwa H_2 ditolak dan H_0 diterima, yang maknanya variabel kemampuan akademis secara parsial tidak memiliki dampak signifikan dengan perilaku keuangan mahasiswa.

Temuan ini tidak konsisten dengan temuan Yusri (2018) yang menemukan bahwa variabel kemampuan akademis mempunyai dampak signifikan terhadap perilaku keuangan mahasiswa. Namun, temuan ini sama dengan temuan Laily (2013) yang tidak menjumpai dampak signifikan antara kemampuan akademis terhadap perilaku keuangan mahasiswa. Hasil temuan Repi *et al*. (2021) juga menemukan bahwasanya tidak terdapat dampak yang signifikan antara variabel kemampuan akademis terkait dengan perilaku pengelolaan keuangan pribadi. Jika dilihat dari karakteristik responden sesuai IPK, sebesar 93% mahasiswa memiliki IPK diatas 3.00. Tidak terbuktinya hipotesis yang berarti perilaku keuangan mahasiswa tidak dipengaruhi oleh kemampuan akademis. Hal ini bisa disebabkan karena mahasiswa hanya sekedar menguasai teori pembelajaran di kelas, serta mata kuliah yang didapat mahasiswa tidak ada kaitannya dengan perilaku keuangan sehingga mahasiswa tidak mendapatkan landasan pemahaman terkait perilaku keuangan di bangku universitas. Penelitian yang dilakukan Cakranegara & Runtut (2019) menunjukkan bahwa kurikulum *Entrepreneurship* yang diterapkan di Universitas Presiden mampu memberikan dampak positif terhadap *Entrepreneurship*

Interest, Knowledge dan *Orientation* mahasiswa. Sehingga, pengadaan mata kuliah terkait perilaku pengelolaan keuangan diharapkan mampu membangkitkan minat dan pengetahuan serta memberi landasan pengetahuan mahasiswa terkait pengelolaan keuangan itu sendiri.

Hasil Uji Hipotesis 3 dan Pembahasan

T hitung pada variabel pengalaman bekerja ialah 3,333 dan signifikansi 0,001 merujuk pada tabel 4.21. Angka koefisien regresi 0,562 yang ditarik keputusan ditemukan pengaruh positif antara variabel pengalaman terhadap perilaku keuangan mahasiswa. Acuan dalam penolakan atau penerimaan hipotesis ialah hipotesis diterima apabila signifikan $< 0,05$ dan t hitung $> t$ tabel. Penelitian memperlihatkan jika variabel pengalaman bekerja mempunyai nilai signifikansi $0,001 < 0,05$ serta t tabel $3,333 > 1,984$. Maka dapat diambil kesimpulan secara statistik jika H_3 diterima dan H_0 ditolak, yang maknanya ditemukan dampak signifikan antara variabel pengalaman bekerja dengan perilaku keuangan mahasiswa.

Temuan ini konsisten dengan temuan Erawati & Susanti (2017) yang menemukan jika terdapat dampak signifikan antara pengalaman kerja dengan perilaku keuangan mahasiswa. Pengalaman dalam kerja ialah suatu wujud sosialisasi eksternal yang mempengaruhi pengelolaan keuangan mahasiswa. Mahasiswa yang sudah bekerja mempunyai pengalaman lebih jika dibanding mahasiswa yang tidak bekerja. Sebab, selama kurun waktu tersebut mahasiswa meraih wawasan tentang uang yang kemudian ilmu tersebut berdampak terhadap bagaimana mahasiswa mengelola keuangannya. Mahasiswa yang sudah bekerja tentu merasakan cara untuk memperoleh uang sehingga mahasiswa lebih mampu menggunakan uang yang mereka peroleh dengan lebih efektif dan efisien. Mereka juga lebih sadar terhadap pengeluaran, dapat membedakan kebutuhan dan keinginan serta memprioritaskan kebutuhan untuk dipenuhi terlebih dahulu. Ketika keuangan dapat dikelola dengan baik, maka mengurangi risiko terjadinya pengeluaran yang lebih besar dari pendapatan sehingga individu mampu memiliki dana lebih untuk disimpan.

5. KESIMPULAN

Kesimpulan

Merujuk pada kajian yang sudah dilaksanakan guna mengetahui pengaruh dari literasi keuangan, kemampuan akademis, serta

pengalaman bekerja kepada perilaku keuangan mahasiswa, bisa ditarik kesimpulan seperti di bawah ini:

- Hasil uji statistik membuktikan bahwasanya literasi keuangan memberi arah positif serta dampak signifikan pada perilaku keuangan mahasiswa. Hal ini disebabkan karena literasi keuangan merupakan kapabilitas individu dalam menciptakan keputusan keuangan yang efektif.
- Hasil uji statistik membuktikan bahwasanya kemampuan akademis memberi arah positif dan tidak mempunyai dampak signifikan pada perilaku keuangan mahasiswa. Hal ini disebabkan karena mata kuliah yang didapatkan mahasiswa tidak ada kaitannya dengan perilaku keuangan sehingga mahasiswa tidak mendapatkan landasan terkait perilaku keuangan di bangku universitas.
- Hasil uji statistik membuktikan bahwasanya pengalaman bekerja memberi arah positif serta dampak signifikan pada perilaku keuangan mahasiswa. Hal ini disebabkan karena mahasiswa yang sudah bekerja sudah merasakan proses mendapatkan uang, sehingga mereka lebih sadar dan mampu mengelola keuangannya dengan lebih baik.
- Hasil uji statistik membuktikan bahwasanya literasi keuangan, kemampuan akademis, dan pengalaman bekerja memiliki dampak signifikan secara simultan terhadap perilaku keuangan mahasiswa.

Saran

Saran dalam penelitian ini ialah:

- Bagi Universitas Presiden supaya mendukung mahasiswa dalam menumbuhkan perilaku pengelolaan keuangan yang baik dengan menyediakan mata kuliah terkait pengelolaan keuangan pribadi sebagai mata kuliah wajib yang diikuti seluruh mahasiswa.
- Untuk penelitian di masa depan, ada variabel diluar penelitian ini yang diduga berdampak terhadap perilaku keuangan mahasiswa. Maka, sangat disarankan bagi penelitian berikutnya untuk memasukkan variabel diluar penelitian ini seperti salah satunya adalah variabel uang saku.

6. REFERENSI

- (2020). Retrieved from <https://statistik.kemendag.go.id/inflation>.
- (2020). Retrieved from <https://lokadata.beritagar.id/chart/preview/>

- jumlah-siswa-sd-dan-mahasiswa-di-indonesia-2020-1592350539#
- (2020). Retrieved from <http://www.tintahijau.com/lifestyle/remaja/23728-gaya-hidup-mahasiswa-saat-pandemi,-dulu-makan-kini-kuota-internet?start=1>
- (2020). Retrieved from <https://www.cnbcindonesia.com/market/2021117132955-17-202428/ri-susah-maju-karena-literasi-keuangan-rendah-cuma-37-gaes>
- (2021). Retrieved from <https://www.cnbcindonesia.com/lifestyle/20210715140220-33-261143/survei-banyak-pekerja-ri-dipotong-gaji-selama-pandemi>
- (2021). Retrieved from <https://www.kompas.com/tren/read/2021/08/21/203100365/bermasalah-dan-merugikan-mengapa-masih-banyak-orang-yang-akses-pinjol-?page=all>
- (2021). Retrieved from <https://kompaspedia.kompas.id/baca/profil/daerah/kabupaten-bekasi-kawasan-industri-terbesar-di-asia-tenggara-dan-penyangga-dki-jakarta>
- Andarie, Y. (2019). *Bekerja Paruh Waktu Sebagai Gaya Hidup Modern Mahasiswa (Studi Kasus Mahasiswa Universitas Diponegoro)*. Semarang: Program Studi S1 Antropologi Sosial Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.
- Andrew, V., & Linawati, N. (2014). Hubungan Faktor Demografi dan Pengetahuan Keuangan dengan Perilaku Keuangan Karyawan Swasta di Surabaya. *Finesta Vol 02*, 35-39.
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Askar, M. W., Ouattara, B., & Zhang, Y. F. (2020). *Financial Literacy And Poverty Reduction: The Case Of Indonesia. ADBI Working Paper Series*, 1-24.
- Assyfa, L. N. (2020). Pengaruh Uang Saku, Gender dan Kemampuan Akademik Terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan Pribadi Mahasiswa Akuntansi Dengan Literasi Keuangan Sebagai *Variabel Intervening*. Prisma, 109-119.
- Badan Pusat Statistik. (2021). *Keadaan Ketenagakerjaan Indonesia. Keadaan Ketenagakerjaan Indonesia Febuari 2021*.
- Bandura, A. (1986). *Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory*. Englewood Cliffs, N.J.: Prentice-Hall.
- Bulte, E. H., Lensink, R., & Sayinzoga, A. (2016). *Financial literacy and financial behavior: experimental evidence from rural Rwanda. UK: Wiley-Blackwell for the Royal Economic Society. The Economic Journal*.
- Cakranegara, P. A., & Runtut, J. K. (2019). Efektivitas Kurikulum *Entrepreneurship* President University Terhadap *Entrepreneurial Interest, Knowledge dan Orientation* Mahasiswa. *FIRM Journal of Management Studies*, 18-39.
- Chaplin, J. P. (2021). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Chen, H., & Volpe, R. P. (1998). *An analysis of Personal Financial Literacy Among College Student. Financial Service Review*, 107-128.
- Chinen, K., & Endo, H. (2012). *Effect of Attitude and Bacground on Personal Finance Ability: A Student Survey in the United State. International Journal of Management*, 33-45.
- Departemen Agama Institut Agama Islam Negeri Walisongo. (2009). *Buku Panduan Program Sarjana*. Semarang: Institut Agama Islam Negeri Walisongo.
- Djamarah, S. B. (2012). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dwiastanti, A. (2017). *Analysis of financial knowledge and financial attitude on locus of control and financial management behavior. MBR (Management and Business Review)*, 1-8.
- Elaine, J. B., Sitompul, I., & Setiawan, I. (2010). *Contextual Teaching & Learning: Menjadikan Kegiatan Belajar-Mengajar Mengasyikan dan Bermakna*. Bandung: Kaifa.
- Erawati, N., & Susanti. (2017). Pengaruh Literasi Keuangan, Pembelajaran di Perguruan Tinggi, dan Pengalaman Bekerja Terhadap Perilaku Keuangan Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Surabaya. *Jurnal Universitas Negeri Malang*, 1-7.
- Faidah, F. (2019). Pengaruh Literasi Keuangan dan Faktor Demografi Terhadap Minat Investasi Mahasiswa. *Journal of Applied Business and Economic*, 251-263.
- Ferli, O., & Nursanti, T. D. (2017). Analisis Tingkat Literasi Keuangan Berdasarkan Faktor-faktor Demografi Serta Pengaruhnya Terhadap Perilaku Keuangan Mahasiswa STIE Indonesia Banking School. *Forum Manajemen Indonesia ke-9*.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

- Gitman, L. J. (2019). *Principle of Management Finance 15th Edition*. Boston: Pearson Education, Inc.
- Herawati, N. T. (2015). Kontribusi Pembelajaran di Perguruan Tinggi dan Literasi Keuangan Terhadap Perilaku Keuangan Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Universitas Pendidikan Ganesha*, 60-70.
- Hung, A. A., Parker, A. M., & Yoong, J. (2009). *Defining and measuring financial literacy. Social Science Research Network, Santa Monica, CA: RAND Corporation*, 708.
- Huston, S. J. (2010). *Measuring Financial Literacy. The Journal of Consumer Affairs*, 296-316.
- Ismanto, H., Widiastuti, A., Muharam, H., Pangestuti, I. R., & Rofiq, F. (2019). *Perbankan dan Literasi Keuangan*. Sleman: Penerbit Deepublish.
- Ismanto, N. (2005). Pengaruh Pengalaman Kerja dan Disiplin Kerja Terhadap Produktivitas Kerja Karyawan Perusahaan Speaker Aktif Arofah Elektronik di Desa Gribig Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Johan, S. (2020). *Middle Career Trap*. *Jurnal Manajemen Bisnis dan Kewirausahaan Vol 4 No 1*, 1-7.
- Kharcenko, O. (2011). *Financial Literacy in Ukraine: Determinants and Implication for Saving Behaviour. Kyiv: Kyiv School of Economics*.
- Krishna, A., Rofaida, R., & Sari, M. (2010). Analisis Tingkat Literasi Keuangan Di Kalangan Mahasiswa Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya (Survey pada Mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia). *Proceedings of The 4th International Conference on Teacher Education; Join Conference UPI & UPSI* , 552-560.
- Kusmiati, L., & Rahadi, D. R. (2020). Pengembangan Kompetensi Mahasiswa Di Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal Manajemen Bisnis* , 92-101.
- Laily, N. (2013). Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Perilaku Mahasiswa Dalam Mengelola Keuangan. *Journal of Accounting and Business Education*.
- Lulu, S. W. (2013). Pengaruh Beasiswa PPA (Peningkatan Prestasi Akademik) terhadap Prestasi Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta.
- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2007). *Financial literacy and retirement preparedness: evidence and implicants for financial education. Journal of National Association for Business Economic*, 35-44.
- Mabyakto, G. (2017). Analisis Tingkat Literasi Keuangan Mahasiswa. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Manurung, A. H. (2012). *Teori Investasi: Konsep dan Empiris*. Jakarta: PT Adler Manurung Press.
- Margaretha, F., & Pambudhi, R. A. (2015). Tingkat Literasi Keuangan pada Mahasiswa S-1 Fakultas Ekonomi . *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 76-85.
- Marhamah, F., & Wiharno, H. (2018). Pengaruh *Financial Knowledge, Financial Behavior dan Financial Attitude* terhadap *Personal Financial Management* (Survei pada Masyarakat di Kabupaten Kuningan). *Jurnal Riset Keuangan Dan Akuntansi*, 64-76.
- Marwansyah. (2019). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Masdupi, E., Sabrina, S., & Megawati. (2019). Literasi Keuangan dan Faktor Demografi Terhadap Perilaku Keuangan Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang. *Jurnal Kajian Manajemen Bisnis*, 35-47.
- Mendari, A. S., & Kewal, S. S. (2014). Tingkat Literasi Keuangan di Kalangan Mahasiswa STIE MUSI. *Jurnal Economia*, 130-140.
- Mien, N. T., & Thao, T. P. (2015). *Factors Affecting Personal Financial Management Behaviors: Evidence from Vietnam. Proceedings of the Second Asia-Pacific Conference on Global Business, Economics, Finance (AP 15 Vietnam Conference)*, 1-16.
- Morissan. (2015). *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: Kencana.
- Motte, A., & Schwartz, S. (2009). *Are Student Employment and Academic Success Linked? Canada: Millennium Research Note*.
- Mulya, E. S. (2012). Retrieved from <http://swa.co.id/business-strategy/wujudkan-financial-inclusion-melalui-edukasi-dan-perluas-jangkauan>
- Munawir, S. (2016). *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Liberty.
- Nababan, D., & Sadalia, I. (2013). Analisis *Personal Financial Literacy dan Financial Behavior* Mahasiswa Strata 1 Fakultas Ekonomi Universitas Sumatera Utara. *Media Informasi Manajemen*, 1-15.
- Noor, J. (2016). *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, Dan Karya Ilmiah*. Jakarta: Prenada Media.

- Notoatmodjo, S. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2016). *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Tahun 2016 tentang Peningkatan Literasi dan Inklusi Keuangan di Sektor Jasa Keuangan Bagi Konsumen dan/atau Masyarakat*. Jakarta: Kementerian Hukum dan HAM Republik Indonesia.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2017). *Strategi Nasional Literasi Keuangan*. Jakarta: OJK.
- Prihatiningsih. (2021). Determinasi Manajemen Keuangan Pribadi Mahasiswa. *Jurnal Keunis*, 13-22.
- Punch, K. F. (2014). *Introduction to Social Research—Quantitative & Qualitative Approaches*. Australia: Sage Publishing.
- Rahadi, D. R., & Stevanus, Y. (2020). Persepsi Dan Pengambilan Keputusan Milenial Terhadap Instrumen Investasi Masa Depan: Studi Literatur. *Jurnal Inovasi Bisnis dan Manajemen Indonesia Vol 03 No 02*, 162-177.
- Remund, D. L. (2010). *Financial Literacy Explicated: The Case for a Clearer Definition in an Increasingly Complex Economy*. *Journal of Consumer Affairs*, 276-295.
- Repi, T. S., Saerang, I. S., & Maramis, J. B. (2021). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Pengelolaan Keuangan Pribadi Mahasiswa Aktif Manajemen S1 FEB UNSRAT. *Jurnal EMBA*, 252-263.
- Rizkiana, Y. P., & Kartini. (2017). Analisis *Financial Literacy* dan *Financial Behavior* Mahasiswa S-1 Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia. *Efektif Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 76-99.
- Rohmah, A. N. (2014). *Perbedaan Financial Literacy Mahasiswa Pelaku Usaha Di Fakultas Ekonomi Universitas Sanata Dharma Berdasarkan Gender*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Salam, B. (2004). *Cara Belajar yang Sukses di Perguruan Tinggi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Setyawan, W., & Wulandari, S. (2020). Perilaku Manajemen Keuangan Mahasiswa Kelas Karyawan di Cikarang. *Jurnal Ilmu Manajemen dan Bisnis*, 47-59.
- Shim, S., Barber, B. L., Card, N. A., Xiao, J. J., & Serido, J. (2009). *Financial Socialization of First-year College Students: The Role of Parents, Work, and Education*. *Journal of Youth and Adolescence*, 1457-1470.
- Sina, P. (2014). Tipe Kepribadian Dalam *Personal Finance*. *Jurnal JIBEKA*, 54-59.
- Singgih, E. M., & Bawono, I. R. (2010). Pengaruh Independensi, Pengalaman, *Due Professional Care*, dan Akuntabilitas Terhadap Kualitas Audit (Studi pada Auditor di KAP “Big Four” di Indonesia). *Simposium Nasional Akuntansi XIII*, 1-24.
- Singgih, S. A. (2018). Analisis Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap *Financial Attitude* dan *Financial Behavior* (Studi kasus pada Mahasiswa STIE Indonesia Banking School). Jakarta: STIE Indonesia Banking School.
- Soemanto, W. (2012). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soraya, E., & Lutfiati, A. (2020). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Literasi Keuangan (Studi Kasus Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam As-Syafi'iyah). *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam As-Syafi'iyah*, 111-134.
- Sudjana, N., & Ibrahim. (2004). *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryabrata, S. (2019). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Tyas, E. F., & Listiadi, A. (2021). Pengaruh Uang Saku, Pembelajaran Akuntansi Keuangan dan Pengalaman Kerja Terhadap Perilaku Keuangan dengan Literasi Keuangan sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha*, 95-107.
- Wagland, S. P., & Taylor, S. (2009). *When It Comes to Financial Literacy, is Gender really an issue? Australasian Accounting Business and Finance Journal*, 13-25.
- Wariati, N., Dahniar, & Sugiyati, T. (2015). Pengaruh Disiplin Kerja dan Pengalaman Kerja Terhadap Kinerja Pegawai Dinas Pendapatan Pengelolaan Keuangan dan Aset Kabupaten Barito Timur. *Jurnal Wawasan Manajemen*.
- Welly, K., & Juwita, R. (2016). Analisis Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Keputusan Investasi di STIE Multi Data Palembang. *STIE MDP*, 1-16.
- Widayati, I. (2012). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Literasi Finansial Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya. *Jurnal Akuntansi dan Pendidikan*, 89-99.
- Widdowson, D., & Hailwood, K. (2007). *Financial Literacy and It's Role in Promoting A Sound Financial System*. *Reserve Bank of New Zealand*, 37-47.
- Yusri, A. (2018). Pengaruh *Gender* dan Kemampuan Akademis Terhadap Perilaku

- Zahroh, F. (2014). Menguji Tingkat Pengetahuan Keuangan, Sikap Keuangan Pribadi, dan Perilaku Keuangan Pribadi Mahasiswa Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomika dan Bisnis Semester 3 dan Semester 7. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Zaimah, R., Sarmila, M. S., Lyndon, N., M, A. A., Selvadurai, S., Saad, S., & Er, A. C. (2013). *Financial Behaviors of Female Teachers in Malaysia. Canadian Center of Science and Education* , 34-41.
- Zakaria, R. H., Jaafar, N. I., & Marican, S. (2012). *Financial Behavior and Financial Position: A Structural Equation Modelling Approach. Middle East Journal of Scientific Research*, 1396-1402.
- Ziimmer-Gembeck, M. J., & Mortimer, J. T. (2006). *Adolescent Work, Vocational Development, and Education. Journal of Vocational Development*, 537-566.